

TRANSFORMASI SOSIAL- BUDAYA MASYARAKAT ARAB PADA MASA RASULULLAH SAW: ANALISIS HISTORIS

Siti Roihan¹, Nurzena Zen²

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

² Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Alamat e-mail: ¹12410122802@student.uin-suska.ac.id

Alamat e-mail: ²syanyursyanur72@gmail.com

ABSTRACT

Muhammad SAW initiated a systematic upheaval that altered tribal allegiances into a broader sense of brotherhood (Ukhuwah Islamiyah). This change involved the removal of oppressive social hierarchies, the advancement of women's roles, and the establishment of a fair legal framework. Additionally, a major cultural transition took place, moving from violent traditions toward a community that values high moral standards (Akhlakul Karimah). The research concludes that these changes effectively transformed the fragmented Arab community into a cohesive and civilized entity. These developments laid the essential groundwork for the emergence of Islamic civilization, which harmonizes religious and humanistic elements. The successful nature of this transformation demonstrates that Islamic principles were effective in enabling a profound social reformation in a relatively brief timeframe, transforming a nomadic society into one with a vision for global civilization.

Keywords: Arab Society, Historical Analysis, Social Transformation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perubahan sosial dan budaya di kalangan masyarakat Arab selama masa Nabi Muhammad SAW serta mengidentifikasi pergeseran dari kehidupan di era Jahiliyah menuju kehidupan yang berlandaskan Islam. Metodologi yang diterapkan adalah metode penelitian sejarah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analitis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW melaksanakan revolusi sistematis yang mengalihkan loyalitas kesukuan menjadi hubungan persaudaraan yang bersifat universal (Ukhuwah Islamiyah). Perubahan ini mencakup penghapusan diskriminasi dalam stratifikasi sosial, peningkatan peran perempuan, dan penerapan hukum yang berkeadilan. Di samping itu, terdapat evolusi budaya dari tradisi kekerasan ke masyarakat yang mengedepankan moral yang tinggi (Akhlakul Karimah). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa perubahan tersebut sukses mereformasi struktur masyarakat Arab yang sebelumnya terpecah menjadi satu bangsa yang terhormat dan terorganisir. Perubahan ini menjadi dasar yang

signifikan bagi kelahiran peradaban Islam yang menyeimbangkan antara nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Keberhasilan transformasi tersebut menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Islam dapat melakukan rekayasa sosial secara menyeluruh dalam waktu yang cukup singkat, mengubah identitas masyarakat nomaden menjadi masyarakat yang memiliki visi peradaban global.

Kata Kunci: Analisis Historis, Masyarakat Arab, Transformasi Sosial.

A. Pendahuluan

Peradaban Arab memiliki sejarah yang sangat panjang dan sangat berkaitan dengan para nabi terdahulu, terutama Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Daerah Hijaz, terutama Mekkah, menjadi pusat spiritual setelah Ka'bah Didirikan. Nabi Ibrahim berdoa agar tempat itu menjadi tempat yang aman dan penuh berkah. Ini menjadi landasan penting bagi kehidupan masyarakat Arab sepanjang masa. Sebelum Islam, dunia dikuasai oleh kekuatan besar seperti kekaisaran Bizantium dan kekaisaran Persia. Mereka menguasai politik secara total. Jazirah Arab dianggap sebagai daerah pinggir yang tidak terlalu penting. Meski begitu, masyarakat Arab tetap maju dalam perdagangan dan sastra. Namun, kondisi sosial saat itu masih buruk karena nilai-nilai kemanusiaan yang menurun. Kemudian, Islam datang dan membawa perubahan besar dengan menegaskan prinsip

tauhid. Ajaran ini membarui kepercayaan, mengubah struktur sosial, dan mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat secara adil dan seimbang. (Panjaitan et al., 2025)

Keadaan masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam secara hukum dan sosiologis dikenal sebagai zaman Jahiliah, suatu periode yang dipenuhi dengan krisis moral, teologis, dan kemanusiaan. Periode ini ditandai oleh tidak adanya pedoman hidup yang tetap serta tidak adanya kitab suci yang diturunkan sebelum kedatangan Al-Qur'an. Struktur sosial masyarakat pada waktu itu sangat dipengaruhi oleh fanatisme kesukuan yang sangat ekstrem, yang dikenal dengan istilah 'asabiyyah. Fanatisme ini menciptakan pola pikir yang tidak adil, di mana individu harus membela anggota sukunya, baik saat benar maupun salah, sehingga memicu ketidakstabilan sosial dan konflik antarkabilah yang berkepanjangan.

Secara hukum, sistem hukum Jahiliah cenderung bersifat feudalis dan diskriminatif, di mana keadilan hanya diperoleh oleh kelompok kaya dan bangsawan. Perempuan dipandang sebagai individu kelas dua yang tidak memiliki hak atas warisan dan sering diperlakukan sebagai barang yang bisa diperdagangkan, bahkan tindakan mengubur bayi perempuan hidup-hidup menjadi bagian suram dalam sistem hukum sebelum kedatangan Islam. Perbudakan juga menjadi institusi yang sah tetapi tidak berperikemanusiaan, di mana para budak dianggap sebagai barang sepenuhnya berada di bawah kendali pemilik mereka tanpa adanya perlindungan hak sedikit pun (Adib, 2019)

Keberhasilan transformasi sosial-budaya di Jazirah Arab tidak dapat terlepas dari kemampuan Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin yang komprehensif. Beliau tidak hanya berperan sebagai penyampai nilai-nilai agama, tetapi juga menunjukkan bakatnya sebagai seorang negarawan, pemimpin politik, dan administrator yang sangat ahli. Walaupun ajaran Islam awalnya diikuti oleh kaum yang lemah, perempuan, budak, dan pekerja rendah, semangat

egalitarian yang diusung mampu menghasilkan kekuatan sosial yang luar biasa. Pertumbuhan pesat umat Islam dari berbagai latar belakang menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kemanusiaan dalam Islam sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam waktu yang cukup singkat, yaitu sekitar sebelas tahun memimpin di Madinah, beliau berhasil menyatukan politik dan menguasai seluruh Jazirah Arab. Transformasi ini menciptakan tatanan masyarakat beradab yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan universal, mengubah wajah peradaban Arab secara menetap (Amanilla et al., 2024)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode sejarah yang bersifat kualitatif melalui penelitian pustaka. Dalam praktiknya, penelitian ini menggunakan dokumen tertulis dan catatan kronologis sebagai sumber utama informasi. Tahap awal penelitian diawali dengan langkah heuristik, di mana peneliti secara mendalam mengeksplorasi sumber-sumber primer yang mendokumentasikan perubahan sosiokultural Arab pada abad ke-7,

seperti Al-Qur'an, Hadis, dan karya-karya Sirah Nabawiyah kuno. Sumber-sumber tersebut kemudian dilengkapi dengan literatur sekunder seperti buku dan jurnal akademik yang menawarkan analisis terbaru mengenai struktur sosiologis masyarakat Jahiliyah dan periode kenabian.

Setelah data diperoleh, peneliti melakukan analisis sumber yang mencakup verifikasi baik eksternal maupun internal untuk memastikan keaslian dan keandalan informasi. Prosedur ini dilaksanakan dengan metode triangulasi, yaitu dengan membandingkan berbagai catatan sejarah untuk mengurangi subjektivitas dan memastikan bahwa fakta yang digunakan benar-benar sah. Tahap operasional berikutnya adalah interpretasi, di mana peneliti menerapkan analisis dengan pendekatan sosiologis-historis. Pada tahap ini, fakta-fakta sejarah tidak sekadar ditampilkan sebagaimana adanya, melainkan dianalisis melalui analisis isi (content analysis) untuk mengungkap arti di balik perubahan norma, hukum adat, dan struktur sosial yang diperkenalkan oleh Rasulullah SAW.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dekonstruksi Istilah Jahiliyah Secara Historis

Istilah "jahiliyyah" (kebodohan) berasal dari istilah yang digunakan dalam Al-Quran untuk menggambarkan keadaan masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam. Pada periode itu, masyarakat Arab tidak memiliki arah yang jelas, tidak memiliki Nabi, kitab suci, atau ajaran agama untuk membimbing kehidupan mereka. Kondisi sosial pada saat itu juga ditandai dengan sistem pemerintahan yang lemah dan nilai-nilai moral yang rendah dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, gaya hidup dan kepercayaan masyarakat pada saat itu sangat sederhana dan memiliki kemiripan dengan masyarakat primitif (Balqis & Harianto, 2025)

Istilah jahiliyah sering digunakan, tetapi pemahamannya kerap disalahartikan. Banyak yang menganggap jahiliyah berarti kebodohan, padahal makna tersebut kurang tepat. Masyarakat Arab pada masa itu sebenarnya dikenal memiliki kecerdasan dan kemampuan berpikir yang baik. Namun, mereka cenderung menolak serta menentang kebenaran,

walaupun pada dasarnya mereka mengetahui bahwa hal tersebut benar (Nasution et al., 2022)

Masa Jahiliyah ditandai dengan berbagai perilaku sosial yang menyimpang, seperti minum alkohol, berjudi, penipuan, dan bahkan tindakan kriminal seperti perampokan. Praktik kejam mengubur bayi perempuan hidup-hidup juga lazim, karena dianggap sebagai aib bagi keluarga. Perempuan dipandang rendah dan sering diperlakukan tanpa hormat, bahkan dianggap sebagai harta warisan. Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat perlakuan tidak setara antara laki-laki dan perempuan, termasuk dalam hal makanan dan hak-hak sosial. Laki-laki dapat memiliki istri dalam jumlah tak terbatas. Lebih jauh lagi, fanatisme kesukuan begitu kuat sehingga konflik dan perang mudah terjadi karena masalah-masalah kecil. Kondisi sosial ini, yang dipenuhi dengan kekerasan, ketidakadilan, dan dorongan nafsu, dikenal sebagai masa Jahiliyah (Mahmudi et al., 2024)

Secara umum, kehidupan masyarakat pada masa jahiliyah menggambarkan pola hidup masyarakat kesukuan yang keras dan sarat pertentangan, namun tetap

memiliki tradisi yang kuat. Mereka menjunjung tinggi keberanian, kehormatan, serta rasa solidaritas terhadap kelompoknya. Akan tetapi, di balik nilai-nilai tersebut juga terdapat berbagai bentuk ketidakadilan, penindasan, diskriminasi, dan sikap fanatik terhadap suku sendiri. Kehadiran Islam bukan untuk menghapus seluruh budaya yang telah ada, melainkan memperbaiki dan menyaring tradisi tersebut dengan menghadirkan ajaran yang berlandaskan tauhid, keadilan, serta nilai-nilai kemanusiaan (Yamin et al., 2025)

Evolusi Struktural: Dari Fanatisme Ashabiyah Menuju Keadilan Umat

Dalam masyarakat Arab sebelum Islam, dikenal konsep ashabiyah atau al-qawmiyyah, yaitu sikap fanatik terhadap kelompok atau kabilah sendiri. Sikap ini membuat seseorang rela membela anggota kelompoknya secara penuh, termasuk terhadap kelompok lain yang berada di bawah perlindungan kabilahnya. Pembelaan tersebut dilakukan tanpa mempertimbangkan apakah pihak yang dibela berada di posisi benar atau salah. Selama seseorang dianggap bagian dari kelompok

sendiri (inner group), maka ia akan tetap didukung ketika berhadapan dengan pihak luar (outer group). Akibatnya, ukuran benar dan salah lebih banyak ditentukan oleh kepentingan dan keputusan masing-masing kabilah (Yusuf, 2022)

Sebelum Islam datang, kehidupan masyarakat Arab berlangsung dalam tatanan sosial yang sangat dipengaruhi oleh sistem kesukuan. Setiap kabilah hidup secara mandiri dan memiliki aturan serta kepentingannya sendiri. Kondisi ini menyebabkan hubungan antar suku sering diwarnai pertikaian dan peperangan. Walaupun rasa persatuan di dalam masing-masing suku sangat kuat, hubungan dengan suku lain cenderung renggang sehingga konflik berkepanjangan kerap terjadi (Saepuloh et al., 2025)

Setelah tiba di Madinah, langkah awal yang dilakukan Nabi Muhammad SAW adalah membangun ikatan persaudaraan antara kaum Muhajirin dari Mekkah dan kaum Anshar sebagai penduduk asli Madinah. Pada masa itu, kedua kelompok tersebut memiliki latar belakang budaya dan etnis yang berbeda sehingga berpotensi menimbulkan jarak sosial. Untuk

mempersatukan mereka, Nabi Muhammad SAW menerapkan konsep persaudaraan sejati dengan memasang setiap Muhajir dan Anshar sebagai saudara. Melalui langkah ini, perbedaan sosial di antara keduanya perlahan dapat dihilangkan dan tumbuh rasa solidaritas yang kuat. Hubungan persaudaraan tersebut kemudian menjadi landasan kerja sama dalam berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, sosial, maupun politik, sehingga masyarakat Madinah memiliki kekuatan bersama dalam menghadapi berbagai persoalan sosial (Syabrina & Zulfikri, 2025)

Transformasi Kedudukan Perempuan dan Anak

Pada masa jahiliyah, perempuan berada pada posisi sosial yang sangat rendah dan sering dipandang tidak memiliki nilai dalam kehidupan masyarakat. Mereka tidak memperoleh penghormatan maupun perlakuan yang layak, bahkan kerap dianggap lebih rendah dibanding laki-laki. Kaum laki-laki pada saat itu bebas menikahi dan menceraikan perempuan sesuka hati tanpa memperhatikan hak-hak mereka. Selain itu, terdapat pula tradisi yang

sangat kejam di beberapa suku Arab, yaitu mengubur bayi perempuan hidup-hidup karena dianggap membawa aib, kemiskinan, dan kesengsaraan bagi keluarga. Kelahiran anak perempuan sering dipandang memalukan sehingga para istri pun kerap disalahkan ketika melahirkan anak perempuan (Muid & Salwa, 2024)

Salah satu kebiasaan buruk yang berkembang pada masyarakat Arab pra-Islam adalah praktik membunuh bayi perempuan yang baru lahir. Tradisi tersebut muncul karena beberapa alasan. Pertama, anak perempuan dianggap tidak mampu memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga sehingga dipandang hanya akan menjadi beban hidup dan penyebab kemiskinan. Kedua, para orang tua merasa khawatir anak perempuan mereka kelak menjadi korban pelecehan atau tindakan tidak terhormat. Ketiga, mereka takut apabila terjadi peperangan antar suku, anak perempuan akan ditangkap dan dijadikan tawanan oleh pihak musuh. Akibat cara pandang seperti inilah, sebagian masyarakat jahiliyah menganggap kelahiran anak

perempuan sebagai sesuatu yang memalukan (Arfah, 2024)

Datangnya Islam membawa perubahan yang besar terhadap posisi dan peran perempuan dalam kehidupan masyarakat. Islam mulai memperkenalkan hak serta kewajiban perempuan secara lebih adil dan menghapus berbagai perlakuan diskriminatif yang sebelumnya terjadi pada masa jahiliyah. Selain itu, Islam menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama di hadapan Allah. Melalui ajarannya, Islam juga memberikan berbagai hak kepada perempuan yang sebelumnya tidak pernah mereka peroleh dalam kehidupan masyarakat Arab pra-Islam (Aswinda & Yusrianto, 2025)

Islam memberikan berbagai hak kepada perempuan secara lebih utuh, termasuk hak untuk menerima warisan serta memiliki dan mengelola hartanya sendiri tanpa campur tangan pihak lain kecuali atas persetujuannya. Selain itu, perempuan juga diberi kebebasan dalam menentukan pasangan hidupnya. Orang tua maupun wali tidak diperbolehkan memaksakan pernikahan tanpa adanya persetujuan dari perempuan tersebut. Dengan

demikian, sebuah pernikahan dalam Islam harus didasarkan pada izin dan kerelaan dari pihak perempuan yang akan menikah.

Dengan demikian, Islam hadir sebagai ajaran yang menempatkan laki-laki dan perempuan pada kedudukan yang sama-sama mulia dan terhormat. Islam tidak membedakan manusia berdasarkan jenis kelamin dalam hal nilai kemanusiaan dan kehormatan. Ajaran Islam juga membawa perubahan besar dalam meningkatkan derajat perempuan yang sebelumnya tertindas pada masa jahiliyah. Melalui perjuangan Nabi Muhammad SAW, berbagai tradisi dan kebiasaan yang merendahkan perempuan perlahan dihapuskan sehingga kaum perempuan memperoleh penghargaan dan martabat yang lebih baik dalam kehidupan masyarakat (Saputri et al., 2024)

Piagam Madinah Sebagai Puncak Transformasi

Saat dakwah Islam di Makkah menghadapi banyak tekanan dan penolakan, Nabi Muhammad SAW kemudian melakukan hijrah ke Yatsrib yang setelah itu dikenal dengan nama Madinah pada tahun 622 Masehi.

Peristiwa hijrah tersebut menjadi awal penting dalam perkembangan dan pembentukan masyarakat Islam. Setelah berada di Madinah, Nabi Muhammad SAW tidak hanya meneruskan dakwah, tetapi juga mulai membangun tatanan sosial dan peradaban baru. Beliau mendirikan berbagai lembaga sosial, membangun masjid sebagai pusat aktivitas umat, mempererat persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar, serta menyusun Piagam Madinah yang menjadi dasar awal terbentuknya sistem pemerintahan Islam (Amalia et al., 2025)

Piagam Madinah adalah sebuah kesepakatan yang disusun atas prakarsa Nabi Muhammad SAW dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat yang tinggal di Madinah, seperti kaum Muslim, Yahudi, Nasrani, penganut paganisme, serta beberapa kabilah Arab. Penyusunan piagam tersebut menjadi langkah strategis Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin Madinah untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan tertata. Selain itu, Piagam Madinah juga berperan penting dalam mengakhiri konflik berkepanjangan yang sebelumnya terjadi antara suku

Bani Aus dan Bani Khazraj (Syarif et al., 2023)

Keberhasilan dakwah Rasulullah SAW pada masa Madinah terlihat dari terbentuknya masyarakat Islam yang kokoh dengan dasar persaudaraan, keadilan, dan nilai ketakwaan. Setelah peristiwa hijrah, Nabi Muhammad SAW mampu mendamaikan suku Aus dan Khazraj yang sebelumnya sering terlibat permusuhan, sekaligus membangun hubungan persaudaraan yang erat antara kaum Muhajirin dan Anshar. Selain itu, melalui Piagam Madinah, beliau juga membentuk dasar pemerintahan yang mengatur hak serta kewajiban seluruh masyarakat tanpa membedakan agama, termasuk bagi warga non-Muslim (Kurniawan et al., 2025)

E. Kesimpulan

Transformasi sosial dan budaya masyarakat Arab pada masa Rasulullah SAW memperlihatkan perubahan yang sangat besar dari kehidupan jahiliyah menuju tatanan masyarakat yang lebih teratur dan berlandaskan ajaran Islam. Sebelum Islam hadir, masyarakat Arab hidup dalam ikatan kesukuan yang kuat dan sering diwarnai berbagai persoalan

sosial, seperti fanatisme suku, kekerasan, ketidakadilan, serta rendahnya penghargaan terhadap perempuan dan anak. Walaupun mereka memiliki keberanian dan tradisi yang kuat, kehidupan sosial pada masa itu masih belum mencerminkan nilai kemanusiaan dan moral yang baik.

Datangnya Islam melalui dakwah Nabi Muhammad SAW membawa pembaruan dalam kehidupan sosial masyarakat Arab. Islam hadir untuk memperbaiki kebiasaan dan tradisi yang bertentangan dengan nilai tauhid, sekaligus menanamkan ajaran tentang persaudaraan, keadilan, dan persamaan derajat antarmanusia. Nabi Muhammad SAW juga berhasil menyatukan berbagai kelompok masyarakat yang sebelumnya sering berselisih, termasuk mempererat hubungan antara kaum Muhajirin dan Anshar sehingga tercipta kehidupan sosial yang lebih harmonis.

Perubahan sosial tersebut semakin terlihat melalui meningkatnya kedudukan perempuan dan anak dalam masyarakat. Islam memberikan hak-hak penting kepada perempuan, seperti hak waris, hak memiliki harta,

dan hak menentukan pasangan hidupnya sendiri. Selain itu, lahirnya Piagam Madinah menjadi bukti nyata keberhasilan Rasulullah SAW dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan mampu hidup berdampingan di tengah keberagaman. Oleh sebab itu, masa Rasulullah SAW dapat dipahami sebagai periode penting dalam sejarah transformasi sosial-budaya masyarakat Arab menuju kehidupan yang lebih manusiawi dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. (2019). Hukum Islam dan transformasi sosial masyarakat Jahiliyah: Studi historis tentang karakter egaliter hukum Islam. *MAQASHID*, 2(2), 42-54
- Afwan, AA, & Syukur, S. (2026). Dakwah Transformasi Sosial-Politik Nabi Muhammad: Analisis Sosio-Historis Mekah-Madinah. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 4 (2), 11-24.
- Arfah. (2024). Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Sejarah Islam: Menepis Isu Ketidaksetaraan dalam Islam: Kedudukan Perempuan Dalam Perspektif Sejarah Islam: Menepis Isu Ketidaksetaraan Gender Dalam Islam. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam Indonesia*, 5(1), 23
- Aswinda & Yusrianto, E. (2025). Konversi Kedudukan Wanita Dari Jahiliyah Ke Islam. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 6(2), 13
- Balqis, P., & Harianto, D. (2025). Jahiliyah Sepanjang Zaman: Kajian Historis dan Sosiologis Antara Pra-Islam dan Kontemporer. *JIQSI: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Studi Islam*, 3(2), 126
- Mahmudi, M. B., Furqan, M., Samad, D., & Zulheldi. (2024). Arab pra Islam: Peradaban sebelum cahaya Islam bersinar. *QAZI: Jurnal Kajian Islam*, 1(1), 160
- Muid, A, & Salwa. (2024). Situasi sosial dan pendidikan masyarakat Arab sebelum Islam. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam*, 13(13), 58
- Nasution, G., Jannati, N., Pama, V. I., & Khaidir, E. (2022). Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam. *TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran Dan Isu-Isu Sosial*, 1(01), 93
- Panjaitan, SM, Batubara, S., Windi, M., Bastari, A., Permanata, S., Saputra, DE, & Putri, MH (2025). Transformasi Pemikiran Islam dari Masa Pra-Islam hingga Awal Kenabian: Analisis Sosial, Ekonomi, Budaya, dan Moral Masyarakat Arab. *Jurnal Al*

- Mujaddid Humaniora* , 11 (2), 161-175
- Sabanul Yamin, Wisnu Khumaidi, M., Syahyudi, A., Khoiri, A., Jaya, H., & Rudiansyah, F. (2025). Sejarah peradaban Islam. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Saputri, I., Zakariah, A., & Novita, N. (2024). Kedudukan Perempuan dan Kesetaraan Gender dalam Pandangan Islam. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(7), 2628
- Syabrina, A., & Zulfikri, A. (2025). Orientasi Politik Islam Era Madinah. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 17
- Yusuf M. (2022). Studi Hukum Islam Dan Transformasi Sosial Masyarakat. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 10, 59
- Amalia, L. U., Alidasril, B., & Roza, E. (2025). Transformasi sosial Madinah sebagai pusat peradaban Islam awal: Kajian historis terhadap fondasi masyarakat Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 1589
- Syarif, M., Zakaria, Z., Arisnaini, A., & Rezeki, W. (2023). Dakwah Rasulullah di Madinah: Piagam Madinah dan Perubahan Sosial. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 1(2), 161
- Kurniawan, M. R., Savitri, M. R. ., Hudaidah, & Yati, R. M. . (2025). Dakwah Rasulullah SAW Fase Makkah dan Fase Madinah. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 4(01), 2301-2302